

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2024). Makna simbolik dalam ritual budaya masyarakat lokal. *Jurnal Budaya dan Humaniora*, 6(1), 45-58
<https://journal.universitaskabupaten.ac.id>.
- Ardiyanti, N., & Widodo (2020). Makna simbolik ritual adat dalam kehidupan masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 85-96
<https://journal.ilmu-budaya.ac.id>.
- Banoe, P.(2003). Kamus musik. Jakarta: Kanisius.
- Creswell, J. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oak, CA: Sage Publications.
- Dillistone, F.W. (1986). *The power of symbols*. London: SCM Press.
- Erwanto, E., Saputra, A., & Yuliani, S. (2022). Analisis makna nyanyian tradisi Diadi dialek Daya Desa Gedung Wani Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 10(2), 112-125
<https://ejournal.bahasadanbudaya.ac.id>.
- Faustyna, F., Rudianto, R., & Santoso, P. (2023). Metode etnografi dalam penelitian budaya dan lokal. *Jurnal Antropologi Sosial Indonesia*, 5(2), 132-145.
<https://journal.antropologi.or.id>.
- Fitria, Y. J.(2016). Analisis struktur musik dalam kajian etnomusikologi. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 22-35.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Google Maps. Peta Desa Sangadeto, Kabupaten Ngada.
<https://maps.app.goo.gl/8zgacADTwaEp7rHaA> (diakses Desember 2025).
- Hambalai, A.(2007). Ritual dan simbol dalam sistem religi masyarakat tradisional. *Jurnal Antroologi Budaya*, 4(1), 55-69.
- Hidayat, R. (2019). Fungsi sosial ritual tradisional dalam memperkuat solidaritas masyarakat lokal. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 45-56.
- Hirata, A. (n. d). Analisis makna dalam novel Cinta di dalam Gelar Karya. *Hilos Tensados*,1,1-476.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/85>.
- Ibrahim. (2015). *Makna dan fungsi upacara adat dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ismawati, D. (2017). Sejarah sebagai ilmu dan pembentukan identitas bangsa. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Koentjaraningrat, (2009&2010). Pengantar ilmu antropologi: Jakarta & kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, P., & Supriyanto. (2021). Nilai-nilai budaya dalam upacara adat sebagai identitas komunikasi lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 301-312.
- Manurak Wudy, M., et.al. (2025). Tradisi joka ju di desa Pamo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang).
- Notosudirjo, S. (1990). Fungsi sosial upacara adat dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal kebudayaan*, 2(1), 14-27.
- Prier, K. E. (2004). Ilmu bentuk musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rachmawati, I. (2021). Upacara adat sebagai system simbol dan sosial masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 98 – 110.
- Rambe, M., & Dora, A. (2023). Ritual sebagai penguat solidaritas social dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(2), 1 – 12.
- Rusydi, M. (2019). Konsep analisis dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 3(1), 41 – 52.
- Saputra, A. (2023). Upacara adat sebagai media komunikasi spiritual masyarakat tradisional. *Jurnal ilmu budaya*, 11(1), 23 – 36.
- Sari, D. (2016). Makna simbolik sosial dalam ritual masyarakat. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 8(2), 77 – 90.
- Seda. R. A. (2024). Analisis bentuk penyajian dan makna nyanyan Ho Hei dalam upacara Dai pada masyarakat Kampung Kawa Kabupaten Nagekeo (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang).
- Sugiyono. (2020 &2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). Makna simbol dan ritual keagamaan masyarakat Sunda Wiwitan. *Jurnal agama dan budaya*, 14(2), 87 – 99.
- Sutrisno, B. (2018). Bentuk dan struktur musik vokal tradisional nusantara. *Jurnal seni musik*, 7(1), 14 – 26).

- Suwarjo. (2019). Nyanyian tradisional sebagai ekspresi budaya lokal. *Jurnal pendidikan seni*, 5(2), 101 – 115.
- Wibowo, A., & Handayani, S. (2020). Analisis bentuk dan pola melodi lagu rakyat daerah Indonesia. *Jurnal seni pertunjukkan*, 5(2), 67 -78.
- Wijayanti, R. (2023). Upacara adat dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. *Jurnal kajian budaya*, 9(1), 54 – 68.
- Wiratna Sujarweni, V. (2018). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wiyasa, T. (2000). *Upacara adat dan tradisi budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliana, E. (2022). Nyanyian rakyat sebagai media pewarisan nilai budaya lokal. *Jurnal pendidikan seni*, 12(1), 23 – 34.

GLOSARIUM

Ata mata	: Nenek moyang
Bhea ngaza	: Sapaan adat
Bago manu	: Tangkap ayam
Dhego wesa	: Ketuk pintu
Kopo kogha	: Kandang rusa
Ka nalo	: Makan adat
Lako kedhi	: Anjing kecil
Lado rewa	: Pelaku sejarah pertama
Meza lako	: Istirahat anjing
Ngawi waja	: Sangat kuat
Pui loka	: Bersih tempat
Sama pano	: Angggota atau pengikut <i>loka gue</i>
Soka	: Pemandu
Su'u ngao	: Pikul saya
Toreh	: Tusukkan
Watu wawi	: Batu babi
Wela wawi	: Bunuh babi
Wawi hu'i	: Babi hutan

Lampiran I

Pertanyaan Penelitian

Untuk memperoleh data, peneliti menyampikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Bagaimana sejarah muncul upacara <i>No'e Lako</i> ?	Kalau berbicara sejarah <i>No'e Lako</i> yang terjadi di kampung Olabolo, itu kita lihat karena pada zaman dulu ada seorang gadis bernama Bu'e Wio dari Wolowio menjadi korban babi hutan bernama Loka Gue, pemimpin semua babi di hutan dan anggota loka gue adalah <i>Sama Pano</i> . Untuk membalas kematian Bu'e Wio, para tetua adat meminta bantuan Lado Rewa sebagai pelaku sejarah pertama dari suku Are untuk memburu Loka Gue, tetapi gagal meskipun sudah dibantu oleh masyarakat dari Mbay, Riung, Soa, Wolorowa, dan Boawae. Pada percobaan kedua, Lado Rewa bersama para pemburu mengadakan ritual persiapan: memberi nama pada hewan

	dan alat berburu, anjing berburu mereka memberi nama Kela Bae, Dagaria, Tobobeku, dan Mage Mue. Parang (<i>Gawi Lawa</i>) dan tombak (<i>Hami Tudu</i>), Kuda Berburu (<i>jara no'e</i>), lesung dan alu (<i>dhoge ne alu</i>). Selesai membuat acara, mereka langsung pergi berburu, dalam perjalanan mereka menemukan seekor kera sehingga salah satu dari mereka langsung memanah kera menggunakan panah sumpit tetapi panah itu tidak melukai kera tersebut melainkan pyang di lakukan kera adalah menahan panah itu dan membuangnya ke tempat Loka Gue berada. Setelah panahnya habis mereka berencana untuk mengambil panah yang di buang kera dan mereka mendapati <i>Loka Gue</i> sedang tertidur di bawah pohon. Ketika mereka mau membunuhnya, <i>Loka Gue</i> ‘‘<i>Ma’e miu wela ngao, ma’e miu sega ngao, tapi miu su’u ngao napa miu papa dhabu ne’e ana ebu ngao</i>’’. Dalam perjalanan,
--	--

	ketika mereka beristirahat di Kampung Zepe, Loka Gue berubah menjadi batu babi (<i>Watu Wawi</i>). Untuk mengenang kejadian ini dan kematian Bu'e Wio, masyarakat Olabolo mengadakan upacara <i>No'e Lako</i>, dimulai dengan ritual <i>Pesa Kalo</i> (makan laron) di tempat <i>Loka Gue</i> berubah wujud. Tradisi ini kemudian menyebar ke daerah Soa, Mbay, Boawae, Wolorowa, dan Riung, menjadikan Olabolo sebagai asal mula ritual <i>No'e Lako</i>.
Siapa saja yang terlibat dalam upacara <i>No'e Lako</i> ?	Berbicara keterlibatan dalam upacara <i>No'e lako</i> , kami di sini yang terlibat itu adalah semua masyarakat Olabolo di mana kaum laki-laki yang pergi berburu dan kaum perempuan mengikutinya dari belakang sambil membawa bekal.
Apakah ada tahap-tahap dalam upacara <i>No'e Lako</i> ?	Kalau untuk tahap-tahap dalam berburu (<i>No'e Lako</i>) itu memang ada dan kita harus lakukan. Ada sepuluh

	tahapan dalam upacara <i>No'e Lako</i>. Yang pertama itu ada <i>Pesa kalo</i> (makan Laron), <i>bago manu</i> (usir ayam) dan <i>pui loka</i> (Bersih tempat yang menjadi pusat dalam proses pelaksanaan upacara), <i>No'e Lako Lado</i> (upacara berburu awal), <i>Pau</i> (istirahat), <i>pogo po'o</i> (potong bambu), <i>bato</i> (masak nasi bambu), <i>No'e Lako Bato</i> (upacara berburu tengah), <i>pepu leze</i>, <i>No'e lako leze</i> (upacara berburu akhir), <i>Pako keo</i> (penutup upacara <i>no'e lako</i>).
Apa tujuan utama melakukan upacara <i>No'e Lako</i> bagi masyarakat Olabolo?	Tujuan utama kami melakukan upacara ini adalah untuk dapat mengusir hama atau pengganggu produktifitas pertanian yang merugikan para petani (pemburu) (babi hutan, rusa, tikus, musang, tupai dan sapi liar) dan juga mengenang kembali tragedi hilangnya <i>Bu'e Wio</i> yang di makan oleh babi hutan.

Kapan biasanya upacara <i>No'e Lako</i> di laksanakan?	Upacara <i>No'e Lako</i> ini biasanya di lakukan pada bulan Agustus mengikuti dengan kelender adat.
Siapa yang berwenang memimpin jalannya upacara <i>No'e Lako</i> ?	Seorang tetua adat (<i>mosalaki</i>) atau orang Olabolo menyebutnya dengan istilah <i>mo'i bu'u</i> . Beliau yang mengatur dan mengontrol jalannya upacara <i>No'e Lako</i> dari awal hingga selesai.
Apa itu nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> ?	Nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> adalah nyanyian ungkapan keberhasilan para pemburu sebagai perayaan kemenangan atas hama pengganggu tanaman, dan upaya pengurangan atau penaklukkan musuh-musuh tanaman yang sering kali mengancam produktivitas pertanian.
Kapan nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> di nyanyikan?	Nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> di nyanyikan apabila ketika masyarakat Olabolo pergi berburu pulangny mendapat babi hutan maka nyanyian tersebut dapat dinyanyikan sebaliknya tidak mendapat babi hutan maka nyanyian ini tidak dilantunkan. Nyanyian ini di

	nyanyikan setelah semua masyarakat selesai makan bersama (<i>ka nalo mere</i>).
Siapa yang biasanya menyanyikan <i>Woko Ulu Hu'i</i> dalam upacara No'e Lako?	Yang boleh menyanyikan <i>Woko Ulu Hu'i</i> adalah masyarakat Olabolo (laki-laki) yang terlibat dalam upacara <i>No'e Lako</i> .
Berapa jumlah bait/syair dan refrain dalam nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> ?	Untuk nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> sendiri ada 6 syair yang diawali dengan solo yang dilantunkan oleh tetua adat kemudian dilanjutkan ke orang yang bertugas sebagai <i>Soka</i> (pemandu) dan diikuti oleh semua masyarakat (laki-laki) kemudian refrain dinyanyikan ketika perarakan menuju rumah adat.
Bagaimana asal usul nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> ?	Kalau berbicara asal usul, nyanyian ini tidak diketahui pasti seperti apa karena nyanyian ini bersifat turun temurun.

Mengapa nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> harus di nyanyikan pada saat upacara <i>No'e Lako</i> ?	Karena pada saat upacara <i>No'e Lako</i> , ketika masyarakat pergi berburu dan pulanginya medapat rejeki (babi hutan) wajib untuk masuk <i>Loka</i> untuk membuat acara <i>Woko Ulu Hu'i</i> dan selesai membuat acara tersebut mereka langsung menyanyikan nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> sebagai perayaan kemenangan pemburu.
Tahapan-tahapan apa yang di lakukan sebelum menyanyikan <i>Woko Ulu Hu'i</i> ?	Yang harus masyarakat Olabolo lakukan ada 7 tahapan, yang pertama <i>Doru ra manu,gaka loka,su sose,ka nalo,ka nalo mere</i> , pengumuman, <i>soka</i> (menyanyikan <i>Woko Ulu Hu'i</i>)
Apa pesan utama dalam nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> ?	Kalau di lihat dari syair nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> terdapat pesan utama yaitu agar kita tetap semangat dalam menghadapi hidup, mensyukuri setiap hasil yang didapat, berhati-hati, dan selalu siap menghadapi rintangan. Melalui lirik ini juga menekan kita untuk pentingnya memiliki sikap tangguh, bijak, serta mandiri seperti yang di ajarkan oleh para leluhur.

Bahasa apa yang di gunakan dalam nyanyian Woko Ulu Hu'i?	Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat tetapi dalam bahasa daerah yang jarang digunakan karena lirik/syair dari nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> sudah sejak dahulu dari zaman nenek moyang dan banyak menggunakan istilah.
Bagaimana nyanyian <i>Woko Ulu Hu'i</i> menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas?	Itu kalau sudah mulai menyanyikan pasti dengan sendirinya rasa semangat dan kebersamaan itu muncul.

Table 5.1 transkrip wawancara

Woko Ulu Hu'i

Do : C 2/4

NN

Vokal: Domi Meo

Cipt :

1.

1 2 | 2 2 2 2 2 2 1 2 | 2 3 3 . |

T: I o pi-a pe-ka e-je me -ze e

1 . |

nS: e e e e

ī ī ī ī ī ī ī ī | ī ī ī 7 7 | 6 5 . |

P: I o pe-ka e-je me-ze e I o pe-ka

1 1 1 1 1 |

S: e-je me ze

ī ī ī ī ī ī ī ī |

P: I o pi-a pe-ka

1 1 1 1 1 |

S: e-je me-ze

ī ī ī ī ī ī ī ī |

P: I o pi-a pe-ka

1 1 1 1 1 | 6 1 |

S: e-je me-ze ee ee

ī . ī ī . ī ī | ī ī ī . |

P: Fa ne-nga go-ru a te

2 2 2 2 | 2 . | 1 . |

S: ae ee ee

2.

1 2 | 2 2 2 2 2 2 1 2 | 2 3 3 . |

T: I o su-a nga ng-a-wi wa-ja e

1 . |

S: e

$\overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad | \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\times \times} \quad | \quad \overline{6 \ 5} \ . \ |$
 P: o sua ng - a nga- wi wa - ja e su - a ng - a

$\overline{1 \ 1 \ 1 \ 1} \quad \overline{1} \quad |$
 S: nga - wi wa - ja

$\overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad |$
 P: I o su - a ng - a

$\overline{1 \ 1 \ 1 \ 1} \quad \overline{1} \quad |$
 S: nga - wi wa - ja

$\overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad |$
 P: I o su - a ng - a

$\overline{1 \ 1 \ 1 \ 1} \quad \overline{1} \quad | \quad \overline{6 \ 1} \quad |$
 S: nga - wi wa - ja ee ee

$\overline{\dot{1} \ . \ \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \ . \ \dot{1} \ \dot{1}} \quad | \quad \overline{\dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1}} \ . \quad |$
 P: La - ko pe - ka dhu o - lo

$\overline{2 \ 2 \ 2 \ 2} \quad | \quad \overline{2 \ .} \quad | \quad \overline{1 \ .} \quad |$
 S: ae ee ee

3.

$\overline{1 \ 2} \quad | \quad \overline{2 \ 2 \ 2 \ 2} \quad \overline{2 \ 2 \ 2 \ 1 \ 2} \quad | \quad \overline{2 \ 3 \ 3} \ . \ |$
 T: I o la - ko ke - dhi nge - li o - lo e

$\overline{1 \ .} \quad |$
 S: e

$\overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad | \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\times \times} \quad | \quad \overline{6 \ 5} \ . \ |$
 P: o lako ke - dhi nge - li o - lo e la - ko ke - dhi

$\overline{1 \ 1 \ 1 \ 1} \quad \overline{1} \quad |$
 S: nge - li o - lo

$\overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad |$
 P: I o la - ko ke - dhi

$\overline{1 \ 1 \ 1 \ 1} \quad \overline{1} \quad |$
 S: Nge - li o - lo

$\overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad \overline{\dot{1} \dot{1} \dot{1} \dot{1}} \quad |$
 P: I o la - ko ke - dhi

$\overline{1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1} \mid \underset{\cdot}{6} \quad 1 \mid$
 S: Nge – li o lo ee ee
 $\overline{\underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{1}} \mid \overline{\underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{1} \quad \underset{\cdot}{1}} \mid$
 P: To - na tu - tu kiki be - ki
 $\overline{2 \quad 2 \quad 2 \quad 2} \mid 2 \quad \underset{\cdot}{\quad} \mid 1 \quad \underset{\cdot}{\quad} \mid$
 S: ae ee ee

Refrain

$\overline{1 \quad 1 \quad 1 \quad 1} \mid 2 \quad \underset{\cdot}{\quad} \mid$
 S: He hu lu e e

Lampiran II

Biodata Nara sumber

Narsumber I

Nama : Domi Meo
Umur : 80 tahun
Status : Menikah
Pekerjaan : Petani
Peran : Salah satu tetua adat/ *moi bu'u* dan *soka* (pemandu) dalam
Nyanyian *Woko Ulu Hu'i*



Gambar 5.1 Wawancara Opa Domi Meo
Doc. Yulita (November 2025)

Narasumber II

Nama : Dius Lange

Umur : 56 tahun

Status : Menikah

Pekerjaan : Petani

Peran : Salah satu tetua adat dan anggota dalam nyanyian *Woko Ulu*

Hu'i



Gambar 5.2 Wawancara Bapak Dius Lange
Doc. Yulita (November 2025)

Narasumber III

Nama : Vian Seke

Umur : 27 tahun

Status : Belum menikah

Pekerjaan : Petani

Peran : Salah satu generasi muda yang menjadi anggota dalam
nyanyian *Woko Ulu hu'i*



Gambar 5.2 Wawancara Kaka Vian Seke
Doc. Yulita (November2025)

Lampiran III

Dokumentasi Proses Penelitian

 **UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. San Juan, Gedung St. Yosef Freemademetz – Pentafid Timor
WebSite : <http://www.unwira.ac.id> email: info@unwira.ac.id
Kupang 85225 – Timor – S.E.I

N o m o r : 053 WM/II/1 KIP/IZ/NI/2025
Lampiran : 1 (Satu) Proposal
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kupang, 25 November 2025

Kepada Yth. : Kepala Desa Sangadeto Kabupaten Ngada

di-
Tempat

Dengan hormat,
Sesuai perihal di atas serta sesuai peraturan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang No. 01 WM/IRK.6/1986, tentang penyusunan skripsi, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan tjin penelitian kepada mahasiswa :

Nama : Yulita Klaudia Loa
Nomor Registrasi : 17122089
Jenjang Semester : SI/VII
Program Studi : Pendidikan Musik

Dalam rangka penulisan skripsi berjudul : **"ANALISIS STRUKTUR MELODI DAN MAKNA NYANYIAN WOKO ULU HUI DALAM UPACARA ADAT NO'E LAKO BAGI MASYARAKAT KAMPUNG OLABOLO DESA SANGADETO KABUPATEN NGADA"**

Dengan lokasi penelitian : **KAMPUNG OLABOLO DESA SANGADETO KABUPATEN NGADA**

Demikian permohonan kami, atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan limpah terima kasih.


Dekan
Dr. Nidar Akksius, M.Ed
NUP. KK.S06760641130043

Tembusan :
1. Yth. Rektor Cq. Warek I Unwira
2. Mahasiswa Yang Bersangkutan

Gambar 5.4 surat izin penelitian
Doc. Yulita November 2025



Gambar 5.5 Bersama bapak desa Sangadeto Lazarus Soa
Doc. Yulita November 2025



Gambar 5.6 tengkorak kepala babi hutan dan batu ngusu (tempat melakukan acara *Woko Ulu Hu'i* dan pemberian sesajian kepada leluhur)
Doc. Yulita November 2025



**UPT. PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG**

Nomor Pokok Perpustakaan: 5371002D2020114
Jl. Prof Dr Herman Johannes, Penfui Timur, Kupang Tengah, Kab. Kupang.
Website: <https://perpustakaan.unwira.com/> e-mail: fb.unwira@gmail.com

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 0340/WM.H16/SK.CP/2026

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yulita Klaudia Loa
NIM : 17122089
Fakultas/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Musik
Dosen Pembimbing : 1. Katharina Kojaing, S.Pd., M.Sn
2. Flora Ceunfin, S.Sn., M.Sn
Judul Skripsi : **ANALISIS BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA
NYANYIAN WOKO ULU HUI DALAM UPACARA
ADAT NO'E LAKO BAGI MASYARAKAT
KAMPUNG OLABOLO DESA SANGADETO
KABUPATEN NGADA**

Skripsi yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 21% (Dua Puluh Satu) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 02 Maret 2026

Kepala UPT Perpustakaan,


Damianus Dami, S.Ptk.